

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HASAN AL-BANNA
DAN AKTUALISASINYA PADA ERA GLOBALISASI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam**

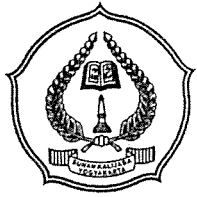
Oleh :

MUCHAMAD NUR FATHONI

NIM. 9847 4096

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

NOMOR : IN/1/PPM/PP.O6/ 267 /2002

Pusat Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Muchamad Nur Fathoni
Tempat dan Tanggal Lahir : Temanggung, 6 Juli 1977
Fakultas : Tarbiyah
Nomor Induk Mahasiswa : 98474096

Yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Semester Pendek Tahun Akademik 2001/2002 (Angkatan ke-46), di :

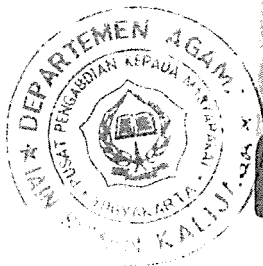
Lokasi/Desa : Sidosari 2
Kecamatan : Salaman
Kabupaten : Magelang
Propinsi : Jawa Tengah

dari tanggal 4 Juli s.d. 31 Agustus 2002 dan dinyatakan LULUS dengan nilai ⁹⁵..... (A+)
Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata IAIN Sunan Kalijaga dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

Yogyakarta, 17 September 2002

Kepala

Drs. Zainal Abidin
NIP. 150091626



Drs. Abdurrachman Assegaf, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

HAL : Skripsi Saudara Muchamad Nur Fathoni

Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari Saudara:

Nama : Muchamad Nur Fathoni
NIM : 98474096
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : **Pemikiran Pendidikan Islam Hasan al-Banna
dan Aktualisasinya pada Era Globalisasi**

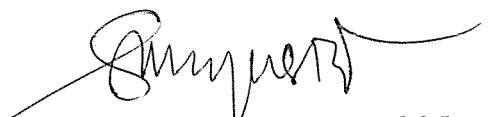
sudah dapat diajukan sebagai salah satu bagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya skripsi saudara tersebut hendaknya dapat segera dimunaqosahkan.

Semoga skripsi ini bermanfaat, Amiin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 Juli 2004

Pembimbing


Drs. Abdurrachman Assegaf, M.Ag
NIP. 150 275 669

Drs. H. Mangun Budiyo
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muchamad Nur Fathoni

Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perubahan
seperlunya, maka kami selaku konsultan menyatakan bahwa skripsi Saudara:

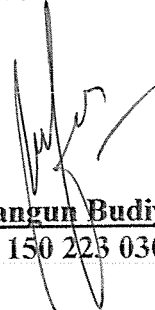
Nama : **Muchamad Nur Fathoni**
NIM : **9847 4096**
Jurusan : **Kependidikan Islam**
Judul : **Pemikiran Pendidikan Islam Hasan al-Banna
dan Aktualisasinya pada Era Globalisasi**

sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam. Akhirnya, semoga skripsi tersebut dapat bermanfaat
bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Agustus 2004

Konsultan



Drs. H. Mangun Budiyo
NIP. 150 223 030



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.0/104/2004

Skripsi dengan judul : Pemikiran Pendidikan Islam Hasan al-Banna dan Aktualisasinya pada Era Globalisasi

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

MUCHAMAD NUR FATHONI

NIM : 9847 4096

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 28 Juli 2004

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. M. Jamroh Latief M.Si
NIP. : 150 223 031

Sekretaris Sidang

Drs. Misbah Ulmunir, M.Si
NIP. : 150 264 112

Pembimbing Skripsi

Drs. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag
NIP. : 150 275 669

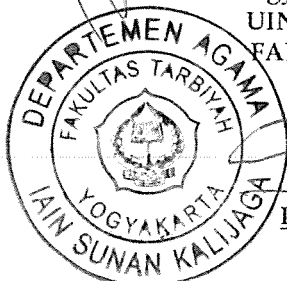
Penguji I

Drs. H. Mangun Budiayanto
NIP. : 150 223 030

Penguji II

Drs. Rofik M.Ag
NIP. : 150 259 571

Yogyakarta, 4 Agustus 2004
UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Drs. Rahmat, M.Pd.
NIP. : 150 037 930

MOTTO

*“Sebuah negeri yang menginginkan kebangkitan harus menyiapkan sebuah ‘madrasah’ yang siswanya adalah seluruh rakyat, gurunya adalah para pemimpin dan pejabat, sedangkan ilmu yang dipelajarinya adalah berbagai hak dan kewajiban, disamping tujuan dan sarananya.”**



* Hasan al-Banna, *Mudzakirat Da'wah wa Da'iyah*, (terj.), Salafuddin Abu Sayyid, *Memoar Hasan al-Banna*, (Solo: Era Intermedia, 1999), hal. 231

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk :

*ALMAMATER TERCINTA
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أما بعد.

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Segala Puja dan Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan petunjuk, kekuatan dan kesabaran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Shalawat dan Salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya pencerdasan dan pembebasan.

Penulis mengakui, selesainya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. Rahmat, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs. M. Jamroh Latief, M.Si, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam.
3. Bapak Drs. Abdurrachman Assegaf, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang dengan rela meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan bimbingan, pengarahan, dan pengoreksian skripsi ini dengan tulus ikhlas dan penuh kesabaran.

4. Drs. Ahzab Muttaqin, M.Ag., selaku Penasehat Akademik.
5. Semua Bapak dan Ibu dosen, para karyawan Fakultas Tarbiyah, yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibunda, Ayahhanda, dan kedua Adikku tercinta, yang dengan sabar senantiasa memberikan motivasi untuk menyelesaikan tulisan ini.
7. Kawan-kawan seperjuangan, yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi dalam setiap kesempatan.
8. Seluruh pihak yang telah ikut membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas semua bantuan mereka, penulis hanya dapat mendo'akan, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan tersebut, Amiin. Semoga skripsi ini membawa manfaat di dunia dan akhirat.

Yogyakarta, 1 Juni 2004

Penyusun



Muchamad Nur Fathoni
NIM. 98474096

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	13
D. Alasan Pemilihan Judul.....	13
E. Tujuan dan Kegunaan	14
F. Telaah Pustaka	15
G. Kerangka Teoritik	17
H. Metode Penelitian dan Pendekatan.....	27
I. Sistematika Pembahasan	29
BAB II. HASAN AL-BANNA: PEMIKIRAN DAN PERJUANGAN	31
A. Biografi Singkat.....	31
B. Sekilas Pemikiran dan Perjuangan Hasan al-Banna	35
C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi pemikiran dan Gaya pendidikannya	48
BAB III. PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HASAN AL-BANNA.....	54
A. Latar Belakang Pemikiran Pendidikan Hasan al-Banna	54
B. Landasan Pendidikan	58
C. Tujuan Pendidikan	59
D. Pokok-pokok Materi Pendidikan Islam.....	65

E. Perangkat-perangkat Pendidikan	76
---	----

BAB IV. AKTUALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN

HASAN AL-BANNA PADA ERA GLOBALISASI..... 83

A. Beberapa Tantangan Pada Era Globalisasi	85
1. Industrialisasi	85
2. Modernisasi.....	87
3. Media Informasi dan Komunikasi.....	90
4. Globalisasi Budaya.....	91
B. Realitas Pendidikan Islam Dewasa ini.....	93
C. Relevansi dan Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Hasan al-Banna pada Era Globalisasi	95
D. Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Hasan al-Banna	105

BAB V. PENUTUP..... 111

A. Kesimpulan	111
B. Saran-saran.....	114
C. Kata Penutup.....	115

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk mempertegas kesatuan pengertian tentang judul "*Pemikiran Pendidikan Islam Hasan al-Banna dan Aktualisasinya pada Era Globalisasi*", dan demi terarahnya pembahasan dalam penulisan ini maka terlebih dahulu dirumuskan istilah kunci yang digunakan dalam judul tersebut.

1. Pemikiran

Pemikiran berarti cara atau hasil berpikir.¹ Manusia dianugerahi otak untuk berpikir, dengan pemikiran dan pikirannya manusia bisa membuat penyimpulan. Jadi penyimpulan adalah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian dan pengetahuan yang dimilikinya sehingga dapat beranjak untuk mencapai pengertian atau pengetahuan yang baru atau yang lain. Dengan demikian pemikiran manusia adalah sebagai proses *step by step*.²

2. Pendidikan Islam

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan: "Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan

¹ W.J.S Purwa Darminta, "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*", (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1995), hal. 753.

² Burhanuddin Salam, "*logika Formal*", (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 79.

pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi-profesi asasi dalam masyarakat.”³

Dalam definisi pendidikan yang dikemukakan oleh as-Syaibani tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada perubahan etika. Disamping itu, pendidikan tersebut menekankan aspek produktifitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan bermasyarakat dan alam semesta.

Muhammad Javed as-Sahlani dalam bukunya *"At-Tarbiyah wa at-Ta'lim al-Qur'an al-Karim"*, mengartikan pendidikan Islam sebagai: “proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya.”⁴

Kemudian, dari hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, didapatkan pengertian pendidikan Islam yaitu: “Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”

Pengertian itu mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga

³ Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *"Falsafah Pendidikan Islam"*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 399

⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *"Pemikiran Pendidikan Islam; kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya"*, (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), hal. 135-136

terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.⁵

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka pendidikan Islam yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah: Proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada peserta didik melalui bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan jalan mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam yang pelaksanaannya disesuaikan dan direlevansikan dengan perubahan dan tantangan zaman (Dalam konteks ruang dan waktu).

3. Hasan al-Banna

Hasan al-Banna (1906-1949),⁶ adalah salah seorang tokoh kebangkitan Islam asal Mesir, ia mulai menerjunkan diri dalam kegiatan masyarakat pada tahun 1927, yaitu setelah ia menamatkan studinya di Daru al-Ulum.⁷ Mula-mula Hasan al-Banna sebagai guru, kemudian pada tahun 1928 ia mendirikan gerakan Ikhwanul Muslimin di Ismailiyah Mesir.⁸ Kegiatan al-Banna meliputi bidang agama (moral, akhlaq, dan dakwah Islam), pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik. Latar belakang al-Banna mendirikan gerakan Ikhwanul Muslimin tidak terlepas sama sekali dari keadaan atau krisis yang melanda Mesir di bidang agama,

⁵ H.M. Arifin, "*Filsafat Pendidikan Islam*", (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 13-14

⁶ David Commins, "*Hasan al-Banna*", dalam Ali Rahnama (ed.), "*Para Perintis Zaman Baru Islam*", (Bandung: Mizan, 1996), hal. 126.

⁷ Depag RI, "*Ensiklopedi Islam*", (Jakarta: Depag, 1993), hal. 351

⁸ Mochtar Effendy, "*Ensiklopedi Agama dan Filsafat*", (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), hal. 309

pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik.⁹ Gerakan yang ia pelopori ini akhirnya berkembang menjadi kekuatan politik yang dikagumi.¹⁰ Hasan al-Banna meninggal ditembak oleh Kolonel Mahmud Abd al-Majid tanggal 12 Februari 1949 atas perintah raja Faruq.¹¹

Adapun yang penulis maksud dengan Hasan al-Banna dalam skripsi ini adalah sebagai salah seorang tokoh pemikiran pendidikan Islam yang mana pemikiran pendidikannya akan dikaji dalam skripsi ini.

4. Aktualisasi

Aktualisasi berarti pengaktualisasian; perwujudan; perealisasi; pelaksanaan.¹² Adapun yang dimaksud dengan aktualisasi dalam skripsi ini adalah realisasi atau pelaksanaan pemikiran Hasan al-Banna tentang pendidikan Islam dalam konteks kekinian atau di era globalisasi ini khususnya di Indonesia (dalam konteks ruang dan waktu).

5. Era Globalisasi

Era berarti zaman; masa; kurun waktu dalam sejarah.¹³ Globalisasi berarti pengglobalan seluruh aspek kehidupan; perwujudan (perombakan/peningkatan/perubahan) secara menyeluruh di segala aspek kehidupan.¹⁴ Istilah globalisasi berkonotasi pada proses perubahan sosial

⁹ Depag RI, *Op. Cit.* hal. 353

¹⁰ Abdul Kholiq, "Pemikiran Hasan al-Banna tentang Pendidikan", dalam: Ruswan Toyib, (ed.) "Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer", (Semarang: IAIN Walisongo-Pustaka Pelajar, 1999), hal. 251

¹¹ Depag RI, *Op. Cit.* hal. 352.

¹² Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, "Kamus Ilmiah Popuar", (Surabaya: Arkola, 1994) hal. 17

¹³ Peter Salim dan Yenny Salim, "Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer", (Jakarta; Modern English Press, 1991), hal. 404.

¹⁴ Pius A Partanto, *Op. Cit.* hal. 203

dan kultural dalam pola hidup masyarakat umat manusia.¹⁵ Anthony Giddens memberi batasan bahwa globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, dan informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh (menjadi hal-hal) yang bisa dijangkau dengan mudah.¹⁶

Hal ini sebagaimana yang dapat ditangkap oleh para pakar di bidang sosial budaya, seperti yang tercermin dalam pikiran Alvin Toffler dalam sebuah karya ilmiahnya, *“Future Shock”*, Powershift, atau John Naisbit dalam bukunya *“Megatrends 2000”*, dan Kenichi Ohmae dalam *“The Boderless World”* serta Peter Druker dalam *“The Realities”*, dan sebagainya.¹⁷

Dari berbagai uraian di atas maka pengertian judul secara keseluruhannya adalah penelitian yang berusaha meneliti tentang pemikiran pendidikan Islam dari Hasan al-Banna yang diaplikasikan di Mesir pada abad 20. Setelah secara deskriptif pemikiran pendidikan tersebut tergambar maka dari penelitian ini penulis mencoba untuk merelevansikannya dengan pendidikan Islam di awal abad 21 ini yang sering disebut sebagai era globalisasi, artinya sejauh mana dan

¹⁵ H.M. Arifin, *“Pendidikan Islam Abad XXI; Tinjauan dari Perspektif Ilmu dan Filsafat”*, dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *“Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial”*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UII dan Aditya Media, 1997) hal. 163

¹⁶ A. Qodri Azizy, *“Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 19, ia mendasarkan referensi dari Anthony Giddens, *“The Consequences of Modernity”*, (Cambridge: Polity Press, 1990), hal. 64

¹⁷ H.M. Arifin, *Op. Cit.*, hal. 109-110

bagaimanakah seandainya pemikiran pendidikan dari Hasan al-Banna diaktualisasikan dalam konteks kekinian yaitu pada era globalisasi ini.

B. Latar Belakang Masalah

Di awal abad XXI ini dunia pada umumnya tengah diterpa oleh gelombang globalisasi. Di mana wajah pada era ini telah diskenariokan oleh para pakar, antara lain bahwa masyarakat abad XXI akan terwujud perkampungan global atau dalam istilah Kenichi Ohmae sebagai "*the borderless world*". Proses yang disebut globalisasi ini berkonotasi pada proses perubahan sosial dan kultural dalam pola hidup masyarakat dan umat manusia. Hal ini sebagaimana tercermin dalam pikiran para futurolog seperti Alvin Toffler dalam sebuah karya ilmiyahnya "*The Future Shock*", atau John Naisbit dalam bukunya "*Megatrends 2000*".

Perkembangan masyarakat dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya mau tidak mau akan menuju pada masyarakat informasi (*informatical society*) sebagai kelanjutan atau perkembangan dari masyarakat industri atau modern. Pada masyarakat informasi peranan media elektronika sangat memegang peranan penting dan bahkan menentukan corak kehidupan. Penggunaan teknologi elektronika seperti komputer, faksimile, internet dan lain sebagainya telah mengubah lingkungan informasi dari lingkungan yang bercorak lokal kepada lingkungan yang bersifat global. Pada era global ini, lewat komunikasi satelit dan komputer orang memasuki lingkungan informasi dunia. Komputer bukan saja sanggup menyimpan informasi dari seluruh

dunia, melainkan juga sanggup mengolahnya dan menghasilkannya secara lisan, tulisan, bahkan visual.

Peran media elektronik yang demikian besar akan menggeser agen-agen sosialisasi yang berlangsung secara tradisional, seperti yang dilakukan oleh orang tua, guru, pemerintah dan sebagainya.¹⁸ Komputer dapat menjadi teman bermain, “orang tua yang akrab”, “guru yang memberi nasihat”, juga sewaktu-waktu dapat memberikan jawaban segera terhadap pertanyaan-pertanyaan eksistensial dan mendasar.

Sisi yang menjadi persoalan adalah, bahwa perubahan yang berlangsung, tidak sepenuhnya membawa dampak positif. Di dalamnya juga terkandung dampak negatif bagi lingkungan, baik sosial maupun alam. Dampak negatif yang demikian ini tidak pernah bisa dihindari secara sempurna oleh bangsa manapun juga, apa lagi bagi bangsa-bangsa yang sedang dalam masa transisi seperti yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia, dari masyarakat agraris ke industrial untuk menuju kepada masyarakat informasi (*informatical society*) sebagai bukti kemajuan teknologi di bidang informasi.

Kemajuan dalam bidang informasi tersebut pada akhirnya akan berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian masyarakat. Pola hidup hedonis, kebarat-baratan dan perilaku menyimpang yang meniru pola hidup orang barat sebagai akibat dari westernisasi dan sekularisasi mulai semakin tampak di negeri yang terkenal santun dan beradab ini. Emile Durkheim dalam bukunya

¹⁸ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001) hal. 82.

The Devision of Labor in Society sebagai mana dikutip oleh Muslih Usa mengemukakan, bahwa dalam masyarakat yang demikian biasanya akan terjadi perubahan struktural dan kultural serta keterkejutan budaya (*shock culture*) secara tidak sejalan, atau bahkan saling berbenturan sehingga terjadi *anomi* terhadap perangkat nilai yang berlaku.¹⁹

Di luar kasus bidang sosiologis seperti yang diuraikan di atas, eksistensi umat beragama dalam kaitan dengan keteguhan terhadap sistem keyakinannya, terserang oleh “virus” yang lahir dari kemajuan teknologi informasi. Dalam hal ini, eksposer budaya asing dalam berbagai formulasi termasuk yang utama, seksual dan kekerasan, secara “over dosis” dibawa melalui berbagai media massa²⁰ (baik cetak maupun elektronik), dan sampai dengan cepat kesegnap pelosok pedesaan sekalipun, mempunyai andil yang besar terhadap perubahan perilaku masyarakat.

Aspek tersebut juga menjadi *variable* kunci bagi gugatan atau pendobrakan konsistensi umat beragama terhadap sistem keyakinannya. Sebab, aksentuasi aspek negatifnya juga bermuara pada pembentukan budaya global yang lebih universal dan melemahkan pertahanan norma budaya lokal. Dari sini, maka lahirlah pembangkangan (*dissident*) masyarakat luas terhadap “birokrasi” nilai dan sekaligus norma agama yang telah lama dianutnya.²¹

¹⁹ Muslih Usa, “*Lembaga Pendidikan Islam dan Tantangan Masyarakat Muslim dalam Era Global*”, dalam Aden Wijdan SZ (ed), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII dan Aditya Media, 1997), hal. 138.

²⁰ Ibid, hal. 139.

²¹ Ibid.

Kecenderungan seperti itu harus diantisipasi oleh dunia pendidikan termasuk juga pendidikan Islam jika kita ingin menempatkan pendidikan pada visi sebagai agen perubahan perkembangan dan pembangunan yang tidak ketinggalan zaman. Karena bukan suatu rahasia lagi, bahwasanya pendidikan merupakan suatu rancangan kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan masyarakat luas.²² Demikian pula dengan masyarakat Islam sebagai sebuah sistem, masa depannya sangat ditentukan oleh suatu konsep, nilai-nilai, norma-norma, dan pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan yang berlabelkan Islam sesungguhnya (idealitasnya) bertanggung jawab untuk mencetak pribadi-pribadi yang utuh dalam segala dimensi dan segala aspek kehidupan yang ada, serta tidak hanya menitik beratkan pada salah satu aspek atau dimensi kehidupan saja. Namun lebih baik dari itu untuk membangun manusia ke dalam semua dimensi, baik dimensi materiil maupun spiritual (jasmani dan rohani), lahir batin, serta dimensi duniawi dan ukhrawi.

Dari rahim pendidikan Islam dituntut untuk dilahirkan manusia-manusia yang senantiasa bersikap dan berbuat kebaktian pada dirinya, pada Tuhannya, pada sesama makhluk dan pada lingkungannya sebagai wujud kongkrit dari sosok manusia yang beriman.²³ Dan secara simultan segenap aspek atau dimensi tersebut tidak akan dipisahkan antara satu dengan yang lainnya

²² Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sie-Press, 1993) hal. v.

²³ Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media 1997), hal. 13-14

karena dalam pendidikan Islam hal ini merupakan dimensi yang satu kesatuan atau dimensi yang integral.

Namun pendidikan Islam di era globalisasi dan modernisasi ini sedang mengalami krisis secara makro telah terkontaminasi dan terintervensi pendidikan barat dengan paradigmanya yang mengutamakan pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi *an sich*, dan kering terhadap nilai-nilai spiritual yang akan mengacu pada pembentukan pribadi yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan. Kebiasaan Barat dan peradaban asing menguasai kehidupan kaum muslimin terutama kaum terpelajarnya. Ini adalah sebagai akibat “penjajahan” Barat memegang kendali pendidikan, pengarahan dan penanaman pengaruh.²⁴ Maka lahirilah generasi-generasi yang memakai nama Islam tetapi mempunyai pola pikir dan berperilaku kebarat-baratan.

Dominasi Barat dalam berbagi bidang, seperti sains dan teknologi modern, informasi, ekonomi dan budaya yang semakin menyisihkan umat Islam yang berada dalam kedalaman *inferior complex*. Umat Islam tidak hanya didikte oleh hegemoni Barat, tetapi lebih parah lagi mereka kehilangan jati diri dan penghargaan diri, *self-identity and self-esteem*, sebagai akibat dari kemunduran ekonomi, politik, pendidikan, dan kebudayaan yang berkepanjangan.²⁵ Konsekuensi logis dari situasi ini adalah proses marginalisasi umat Islam semakin menjadi-jadi.

²⁴ Yusuf al-Qardhawy, “*At-Tarbiyatul Islamiyy wa Madrasatu Hasan al-Banna*”, (terj.) Bustami A. Gani, “*Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 9

²⁵ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Pendidikan Islam Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal.3-4

Fenomena yang sama seperti ini juga dialami oleh Mesir. Selama abad kesembilan belas, nasib baik politik dan ekonomi Mesir semakin erat terkait dengan Eropa. Hingga akhirnya pada tahun 1922 Mesir mendapatkan kemerdekaannya dari penjajah Inggris.²⁶ Kendatipun Mesir telah merdeka, kepentingan Inggris dalam bidang politik, ekonomi dan budaya masih tetap dominan di Mesir. Dominasi politik dan ekonomi Eropa disertai dominasi budaya terlihat pada kecenderungan elit Mesir untuk bergaya hidup Barat dan untuk memungut gagasan-gagasan Barat meski dengan mengorbankan keyakinan dan praktek tradisional Islam. Dalam konteks ini, penulis Mesir menguraikan identitas Mesir sekuler yang mencari inspirasi dari warisan Fir'aun pra-Islam.²⁷

Pada saat Mesir mengalami kegelapan, muncullah Hasan Al-Banna sebagai sosok pemimpin kharismatik yang menjadi pahlawan bagi rakyat Mesir. Gerakan Ikhwanul Muslimin yang didirikannya telah meninggalkan bekas dan pengaruh diberbagai tempat dunia Islam dan diluarnya. Melalui pandangan-pandangannya yang radikal, inovatif, rasional, kreatif dan positif ia mengajak umat Islam untuk memajukan pendidikan. Hasan Al-Banna yakin bahwa pendidikan merupakan satu-satunya jalan yang dapat menyampaikan umat kepada tujuan dan tidak ada jalan lain lagi. Itulah jalan yang ditempuh Nabi SAW untuk membentuk generasi teladan yang di ridloi Tuhan, yang tidak pernah disaksikan bandingannya oleh dunia.²⁸

²⁶ David Commins, *Op. Cit.* hal. 127

²⁷ *Ibid*, hal. 129

²⁸ Yusuf Qardhawiy, *Op. Cit.* hal. 11

Hasan al-Banna mengembangkan pemikiran pendidikan dan dakwahnya melalui gerakan Ikhwanul Muslimin yang dipelopornya. Dan akhirnya gerakan yang ia pimpin ini menjadi kekuatan politik yang dikagumi. Nama harum Hasan al-Banna telah tercatat dalam sejarah sebagai salah satu tokoh kebangkitan Islam. Karena ia telah berhasil membangun opini masyarakat dunia Islam untuk bangkit dari ketertindasan dari peradaban barat.

Pemikiran dan upaya-upaya yang telah dilakukan Hasan al-Banna, khususnya di bidang pendidikan, menurut hemat penulis sangat urgen untuk diteliti lebih lanjut. Sebab saat ini umat Islam masih gamang dalam menciptakan sebuah sistem pendidikan Islam dalam menghadapi era global ini. Karena era ini, selain membawa berbagai dampak positif, juga sarat dengan dampak negatif.

Dari fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mencoba untuk meneliti lebih lanjut pemikiran dan usaha-usaha yang dilakukan Hasan al-Banna di bidang pendidikan Islam pada saat itu dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era globalisasi. Dalam konteks inilah pengkajian terhadap pemikiran para tokoh pendidikan Islam relevan untuk terus dilakukan. Kajian terhadap pemikiran tersebut akan menjadi wacana yang mampu memperkaya langkah untuk menyempurnakan pendidikan Islam di masa kini dan di masa yang akan datang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba untuk merumuskan pokok-pokok masalah yang menjadi kajian dalam skripsi ini, antara lain :

1. Bagaimana pemikiran Hasan al-Banna tentang pendidikan Islam?
2. Bagaimana relevansi dan aktualisasi pemikiran Hasan al-Banna dalam Pendidikan Islam pada era globalisasi ini khususnya di Indonesia?

D. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan pemilihan judul yang dikemukakan dalam penulisan karya tulis ini adalah :

1. Pendidikan merupakan media yang setrategis dalam proses penyadaran manusia terhadap kurang fahaman mereka pada hakikat ajaran Islam juga ketertinggalan mereka di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Maka saat ini umat Islam didekte oleh hegemoni Barat sehingga mereka kehilangan jati diri sebagai umat Islam. Dengan belajar melalui konsep pendidikan Hasan al-Banna secara historis dalam upaya membangkitkan umat Islam di Mesir dari ketertindasannya oleh hegemoni Barat pada saat itu, dihapkan menjadi suatu pendekatan tersendiri dalam memberikan solusi atas kompleksitas permasalahan yang dihadapi umat Islam sekarang ini dan di masa yang akan datang, terutama yang berkaitan dengan pendidikan Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.

2. Karena peneliti merupakan salah satu mahasiswa jurusan Kependidikan Islam sebagai calon “konseptor pendidikan”, maka secara akademik peneliti terpanggil untuk berusaha merumuskan salah satu konsep pemikiran dari seorang tokoh kebangkitan Islam, yakni pemikiran Hasan al-Banna di bidang pendidikan Islam.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

- a. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Hasan al-Banna tentang pendidikan Islam, dalam upayanya untuk membangkitkan umat Islam di Mesir pada saat itu.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana relevansi dan aktualisasi pemikiran pendidikan Hasan al-Banna, untuk diterapkan dalam konteks kekinian.

2. Kegunaan Penelitian :

- a. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan bagi dunia pendidikan Islam, khususnya dalam hal konsep pendidikan, yang hingga hari ini terus diusahakan untuk dapat menemukan suatu bentuk pendidikan yang ideal.
- b. Tulisan ini diharapkan dapat membuka wawasan dan menambah cakrawala berfikir bagi pihak-pihak yang berkompeten dalam dunia pendidikan dan rekan-rekan yang setia dalam memperjuangkan pendidikan untuk mendapatkan cahaya terang dalam cita-cita dari pendidikan itu sendiri.

- c. Tulisan ini diharapkan menjadi motivasi bagi kalangan akademisi untuk lebih peka dalam mencari akar permasalahan yang menyebabkan lemahnya pendidikan kita dan mencari solusi yang inovatif dan terbaik bagi dunia pendidikan di negara kita untuk masa yang akan datang.

F. Telaah Pustaka

Penelitian atau kajian tentang pemikiran pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna dan prospek aktualisasinya dengan pendidikan Islam di era globalisasi masih jarang dan sedikit ditemukan dalam bentuk skripsi ataupun buku-buku secara eksplisit. Akan tetapi ada beberapa buku dan karya ilmiah yang secara umum ada korelasinya dengan judul skripsi ini. Adapun tulisan atau buku-buku tersebut antar lain:

1. Tulisan Abdul Kholiq dalam buku "*Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*". Dalam tulisan ini Abdul Kholiq lebih banyak menguraikan tentang sistem pendidikan yang diaplikasikan Hasan al-Banna dalam Madrasah Hasan al-Banna.
2. Yusuf Qardawi dalam bukunya yang berjudul: "*at Tarbiyah Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*". Dalam buku tersebut Yusuf Qardawi banyak menguraikan pemikiran Hasan al-Banna sebagai sistem kaderisasi gerakan Ikhwanul Muslimin yang diaplikasikan oleh Hasan al-Banna.
3. Tulisan David Commins, dalam buku "*Para Perintis Zaman Baru Islam*". Dalam tulisan ini David Commins lebih banyak memaparkan tentang

pemikiran dan perjuangan Hasan al-Banna sebagai seorang organisator dan aktivis sebuah gerakan yang dipelopornya. David Commins lebih mendeskripsikan dalam tulisan tersebut secara historis.

4. Tesis Utsman Abdul Mu'iz Ruslan yang berjudul "*Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*" , yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Salafuddin Abu Sayyid (et. al.), dalam tesisnya tersebut Mu'iz Ruslan lebih banyak menguraikan tentang aktifitas-aktifitas dan pendidikan politik Ikhwanul Muslimin bagi para anggota pada khususnya dan seluruh masyarakat Mesir pada umumnya dari tahun 1928 hingga 1954. Dalam salah satu bagian dari karya ilmiah tersebut Mui'iz Ruslan memaparkan tentang kepribadian Hasan al-Banna, perjuangannya dalam membangun Ikhwanul Muslimin dan beberapa hal yang mempengaruhi terhadap pemikiran al-Banna.
5. Tesis Zaini Munir yang berjudul "*Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hasan al-Banna*", program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, walaupun judulnya hampir sama tetapi ada perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian ini, yaitu pada beberapa rumusan masalah yang diangkat untuk dikaji, dalam karya ilmiah tersebut di atas permasalahan yang diangkat untuk dikaji oleh Zaini Munir yaitu tentang apa saja sumber-sumber pendidikan Islam, prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan pokok-pokok kandungan pendidikan Islam dalam perspektif Hasan al-Banna. Sedangkan penelitian ini membahas secara komperhensif dan sistematis mengenai pemikiran

pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna. Setelah terdeskripsikan bagaimana pendidikan Islam menurut pemikirannya, maka penulis mencoba merelevansikan dengan pendidikan Islam pada era globalisasi ini. Bagaimana relevansi dan aktualisasi pemikiran pendidikan Islam Hasan al-Banna dengan pendidikan Islam pada era globalisasi ini?

Namun dari beberapa tulisan yang berhubungan dengan Hasan al-Banna belum ada yang secara eksplisit membahas dan meneliti secara menyeluruh, sistematis dan komperhensif mengenai pemikiran pendidikan Islam Hasan al-Banna dan relevansi serta aktualisasinya di era globalisasi ini. Maka berangkat dari sinilah penulis mencoba untuk secara sistematis dan komperhensif membuat skripsi yang berjudul "*Pemikiran Pendidikan Islam Hasan al-Banna dan Aktualisasinya Pada Era Globalisasi*".

G. Kerangka Teoritik

1. Pemikiran Pendidikan Islam

Ada dua corak pemikir dalam menjawab masalah pendidikan, yaitu *pertama*: menghendaki keterbukaan terhadap pandangan hidup atau kehidupan non-Islami. Kelompok ini berusaha meminjam konsep-konsep non-Islami dan menggabungkannya dalam pemikiran pendidikannya. *Kedua*: berusaha mengangkat atau mengadopsi pandangan Alquran dalam karya-karya filsafat pendidikannya. Filsafat pendidikannya berasal dari

Alquran dan Hadits. Oleh karena itu filsafat pendidikannya tidak lebih dari asas-asas (prinsip) Alquran yang memberi arah kependidikan.²⁹

Corak dalam pemikir yang dikaji dalam skripsi ini, termasuk dalam golongan yang kedua yaitu lebih menempatkan ayat atau *nash* (Hadits) sebagai postulat yang memberi arah terhadap proses dan sistem pendidikan, serta jawaban terhadap masalah-masalah yang muncul dalam dunia pendidikan. Memang patut disadari bahwa Islam (dalam arti ajaran Alquran dan Sunnah) lebih banyak berbicara masalah prinsip-prinsip dan landasan-ladangan pengembangan pemikiran pendidikan. Adapun untuk penjabaran lebih lanjut dalam bentuk sistem pendidikan lebih bersifat terbuka, selaras dengan sifat dinamika sosial yang senantiasa bergerak dan mengalami perubahan untuk menuju kesempurnaan, walaupun esensi dan atau nilai-nilai hakiki ajaran yang dituju atau di kejar itu pada prinsipnya sama atau bersifat tetap.³⁰

Selanjutnya, dalam pendidikan Islam juga berusaha membentuk pribadi muslim yang sempurna, sebagaimana lebih dikenal sebagai potensi dasar manusia yang memerlukan penyempurnaan terus-menerus menuju kemanusiaan yang sejati (insan kamil). Potensi yang memerlukan penyempurnaan terus menerus tersebut meliputi dimensi fisik, akal, dan keruhanian, ataupun yang menyangkut kesehatan, keyakinan, akhlak, perasaan, kemampuan, dan daya ciptanya. Adapun kematangannya hanya

²⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.* hal. 5

³⁰ *Ibid*, hal. 8

mungkin dicapai melalui proses yang disebut pendidikan. Pembentukan ini mencakup seluruh fase pertumbuhannya berdasarkan prinsip dan nilai-nilai Islam, serta melalui metode dan cara *tarbiyah* yang islami.³¹

Sebagai sebuah agama, Islam adalah *manhaj Rabbany* yang sempurna, ia juga diturunkan untuk membentuk pribadi yang sempurna dalam diri manusia. Artinya, pendidikan Islam dapat membentuk pribadi yang mampu mewujudkan keadilan ilahiah dalam komunitas manusia serta mampu mendaya gunakan potensi alam dengan pemakaian yang adil. Melalui pendidikan Islam, kita dapat menyelamatkan anak manusia dari penindasan dan pencampakan sistem materialisme, paham serba boleh, pemaanjaan, dan lain-lain. Kita pun dapat menyelamatkan anak-anak di negara-negara dunia ketiga yang dilanda bencana kelaparan, kehinaan, dan penjajahan kaum tiran. Melalui pendidikan Islam, dalam diri kita akan tertanam pemuliaan dan penghargaan terhadap umat manusia walaupun banyak tantangan yang harus dihadapi.³²

2. Globalisasi

Globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, dan informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh

³¹ Abu Ridha, "*Pengantar Pendidikan Politik dalam Islam*", (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2002), hal. 84-85

³² Abdurrahman an-Nahlawi, "*Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Majmuati*", terj. Shihabuddin, "*pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*". (Jakarta: Gema Insani Press, 1983), hal. 27

(menjadi hal-hal) yang bisa dijangkau dengan mudah.³³ Kini, apa yang diistilahkan oleh Kenichi Ohmae sebagai *The Borderless World* benar-benar terbukti. Dunia ini seolah tanpa memiliki lagi batas-batas wilayah dan waktu. Di belahan paruh dunia dengan mudahnya dan jelasnya berbicara lewat telephon atau satelit. Dalam waktu yang bersamaan kita dapat menyaksikan aksi Ronaldo di atas rumput hijau di dalam stadion di kota Madrid, persis seperti yang bisa disaksikan oleh orang-orang di dalam stadion itu. Kita juga bisa mencari informasi ataupun berbicara langsung lewat tulisan melalui internet, yang berarti tanpa ada sensor dari tangan siapapun. Dengan alat canggih tersebut, ke-*glamour*-an dan kebebasan berlebihan yang terjadi di Hollywood detik ini dapat disaksikan di sini dalam waktu yang bersamaan, penderitaan yang ada di Afrika detik ini pula bisa kita saksikan, jika kejadian tersebut bisa disiarkan lewat satelit.

Pada era globalisasi ini berarti terjadi pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi dan informasi hasil modernisasi teknologi. Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi liar yang berarti saling dipengaruhi (dicaplok) dan mempengaruhi (mencaplok); saling bertentangan dan bertabrakan nilai-nilai yang berbeda yang akan menghasilkan kalah atau menang; atau saling kerja sama (*eclectic*) yang

³³ A. Qodri Azizy, *"Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 19, ia mendasarkan referensi dari Anthony Giddens, *"The Consequences of Modernity"*, (Cambridge: Polity Press, 1990), hal. 64

akan menghasilkan sintesa atau antitesa baru.³⁴ Istilah “globalisasi” dapat berarti alat dan dapat pula berarti ideologi. Ketika globalisasi berarti alat, maka globalisasi sangat netral. Artinya, ia berarti dan sekaligus mengandung hal-hal positif, ketika digunakan untuk kebaikan. Sebaliknya ia dapat berakibat negatif ketika hanyut ke dalam hal-hal negatif. Sedangkan ketika globalisasi sebagai ideologi, sudah mempunyai arti tersendiri dan netralitasnya sangat berkurang. Sebab, tidak sedikit akan terjadi benturan nilai yang dianggap sebagai ideologi globalisasi dan nilai agama, termasuk agama Islam. Ketika bermakna ideologi itulah, globalisasi harus ada respon dari agama-agama, termasuk Islam.³⁵

Hasil Konferensi Kementrian Wakaf dan Urusan Agama Negeri Kuwait dan Fakultas Syariah dan Studi Keislaman Universitas Kuwait Dalam Menghadapi Arus Globalisasi, merekomendasikan sebagai berikut:

“Pada hakikatnya, globalisasi merupakan seruan untuk keluar dan melepaskan diri dari kerangka batas regional, teritorial, bangsa, suku bangsa, dan lainnya menuju alam bebas tanpa batas dalam totalitas aspek kebudayaan, politik, ekonomi, sosial dan seterusnya. Atau dengan kata lain globalisasi sering dikatakan – adalah dinamika aktifitas dan kebebasan menuju persaingan global. Atau dikatakan juga bahwa globalisasi adalah kemudahan gerak manusia, informasi, komoditas, dan kekayaan di antara berbagai negara yang ada di dunia, sehingga dunia menjadi satu dan kecil. Tidak ada batas di antara negara-negara itu. Oleh sebab itu, globalisasi merupakan semacam dinamika dan pergerakan yang tidak mungkin seseorang melarikan diri dari pengaruh pengaruhnya. Secara ekonomi, globalisasi merupakan kapital atau modal yang senantiasa bergerak tanpa batas dan ikatan apa pun. Secara kemanusiaan, globalisasi merupakan orang-orang yang memiliki kekuasaan penuh terhadap segala batas, secara informasi, globalisasi telah mengalirkan sistem teknologi yang tidak tunduk dan tidak mengakui hukum, undang-undang, atau aturan apapun Oleh sebab itu menghadapi arus

³⁴ *Ibid*, hal. 2

³⁵ *Ibid*. hal. 22

globalisasi harus bersifat komprehensif dan menyeluruh dari berbagai sisi dan konsiderasi”.³⁶

Keputusan dan rekomendasi konferensi itu itu intinya menjaga *hawiyah* (kepribadian) untuk menghadapi globalisasi. Untuk mengatasi dan menghadapi berbagai tantangan yang ada di era globalisasi itu, maka sangat diperlukan alternatif konsep pendidikan Islam yang mampu memandu kemajuan IPTEK dan mengarahkan gerak perubahan yang akan terjadi di era ini.³⁷

Dari uraian tentang globalisasi di atas, maka yang perlu dicermati di sini adalah: perkembangan teknologi dan industrialisasi, modernisasi, media informasi, dan globalisasi budaya. Dari fenomena tersebut maka muncul permasalahan-permasalahan yang perlu dipecahkan oleh pendidikan Islam pada khususnya, antara lain adalah *dehumanisasi* pendidikan, netralisasi nilai-nilai agama, atau upaya mengendalikan dan mengarahkan nilai-nilai transisional kepada suatu pemukiman yang Ilahiyah dan kokoh serta tahan banting, baik dalam dimensi individual maupun sosial-kultural. Di arena perbenturan antar nilai sekuler dan nilai absolutisme dari Tuhan akibat rentannya pola pikir manusia teknologis yang pragmatis-relativistis inilah pendidikan Islam harus hidup mengacu membuktikan kemampuan canggihnya.³⁸

³⁶ Jam'iyah Al-Islah Al-Ijtima'i, "Al-'Aulamah fi Mizan Al-Islam", (terj) Darsim Ermaya Imam Fajarudin, "Globalisasi dalam Timbangan Islam", (Solo: Era Intermedia, 2002), hal.96-97

³⁷ Mastuhu, "Menuju Paradigma Baru Pendidikan Indonesia", dalam M. Dawam Raharjo (ed.) "Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional", (Jakarta: Intern Masa, 1997), hal. 77

³⁸ H.M. Arifin, *Op. Cit.*, hal. 171

3. Aktualisasi pemikiran pendidikan Hasan al-Banna

Pendidikan Islam dewasa ini sedang mengalami krisis secara makro telah terkontaminasi dan terintervensi pendidikan Barat dengan paradigmanya yang mengutamakan pengajaran pengetahuan *an sich* serta menitikberatkan pada segi teknik empiris dan jauh dari landasan spiritual. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Dr. Miqdad Yeljen dalam bukunya *Globalitas Persoalan Manusia Modern; Solusi Tarbiyah Islamiyah* (terj.) ia menulis:

“Sungguh kita sedang berada di tepi jurang kehancuran sebuah peradaban. Satu milyar penduduk dunia yang mengaku dirinya muslim, hampir-hampir tak mampu ‘membebaskan diri’ dari hegemoni kultural dan peradaban hedonisme dunia modern dan abad globalisasi dewasa ini. Kita yang semestinya menjadi agen-agen kebudayaan-peradaban Islam – yang secara kondusif mampu mewujudkan suatu masyarakat *fid duni h s n h* – justru menjadi masyarakat konsumtif dan sangat apresiatif terhadap budaya dan peradaban *dzulum t* yang dikutuk Allah tersebut.... Islam memiliki sistem pendidikan tersendiri yang seharusnya mampu membangun pandangan dan sikap hidup sosio kultural berdasarkan al-Qur’an-Sunnah Rasul, seolah larut dalam orbitasi ‘gaya hidup modernisme’. Penyakit apakah yang telah menyerang ‘jantung’ umat Islam tersebut, hingga mereka tampak lemah dan mundur?...Kelemahan dan kemunduran yang dialami oleh dunia Islam tersebut tampak jelas terutama disebabkan sikap *inferiority syndrome* kita terhadap sistem pendidikan maupun peradaban barat. Dan dengan paradigma Barat itu pula – tampak kita sadari – kita mencoba mencari jalan keluar dari krisis tersebut.”³⁹

Hal ini terjadi karena sejak selesainya Perang Dunia kedua, negara-negara dunia ketiga, termasuk negara-negara Islam, memperlihatkan ciri-ciri tertentu yang sama dalam pertumbuhan kependidikan: yaitu semuanya langsung mengambil pola kependidikan Barat bekas penjajah, yang pernah datang sebagai kekuatan kolonial dan menciptakan sistem

³⁹ Miqdad Yeljen, “*Globalitas Persoalan Manusia Modern; Solusi Tarbiyah Islamiyah*”, (terj.) Rofi Munawar, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal. 24

pendidikan kolonial yang menggunakan institusi persekolahan sebagai basis. Kemudian setelah negara-negara itu merdeka, kebanyakan – kalau tidak semua – negara-negara dunia ketiga tersebut berusaha menyempurnakan sistem yang diwarisi itu dalam arti membuatnya lebih peka terhadap keperluan-keperluan pembangunan nasional masing-masing. Akan tetapi dari segala usaha penyempurnaan itu, kecuali dalam usaha perumusan kembali tujuan (dari tujuan kolonial yang menjadi tujuan nasional), sangat sedikit yang digolongkan sebagai usaha pembaharuan yang fundamental dan konseptual.⁴⁰

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fenomena yang terjadi pada era globalisasi ini adalah sebuah *neokolonialisme* dan *neoimperialisme* dari negara-negara maju terhadap negara-negara dunia ketiga. Dengan kata lain pada era ini kolonialisme tidak terjadi secara fisik, melainkan melalui hegemoni, yakni dominasi cara pandang, ideologi “diskursus” yang dominan melalui produksi pengetahuan, dan ketergantungan ekonomi.⁴¹ Globalisasi bukanlah soal perdagangan bebas saja, tapi soal pandangan hidup yang meremehkan dari mereka yang kuat terhadap mereka yang lemah. Globalisasi bukan soal yang perlu disoroti dari segi keadilan ekonomis belaka. Lebih dari itu, secara historis globalisasi tampaknya perlu dikritik sebagai paradigma dari mereka yang kuat dan berkuasa (Barat), yang telah berabad-abad lamanya tak pernah

⁴⁰ Hasan Langgulung, “*Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*”, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), hal. 131.

⁴¹ Ahmad Mustofa, Jurnal Tradem, Edisi IV, Januari – Maret 2003, (Yogyakarta: PMII Cabang Sleman, 2003), hal. 27

bisa membebaskan diri dari nafsu untuk menjarah dan menjajah negara-negara miskin.⁴²

Fenomena yang sama seperti ini juga dialami oleh Mesir. Selama abad kesembilan belas, nasib baik politik dan ekonomi Mesir semakin erat terkait dengan Eropa. Hingga akhirnya pada tahun 1922 Mesir mendapatkan kemerdekaannya dari penjajah Inggris.⁴³ Kendatipun Mesir telah merdeka, kepentingan Inggris dalam bidang politik, ekonomi dan budaya masih tetap dominan di Mesir. Dominasi politik dan ekonomi Eropa disertai dominasi budaya terlihat pada kecenderungan elit Mesir untuk bergaya hidup Barat dan untuk memungut gagasan-gagasan Barat meski dengan mengorbankan keyakinan dan praktek tradisional Islam. Dalam konteks ini, penulis Mesir menguraikan identitas Mesir sekuler yang mencari inspirasi dari warisan Fir'aun pra-Islam.⁴⁴ Hal ini terjadi karena Mesir pada saat itu, - meskipun telah merdeka - masih mengalami keterjajahan oleh konsepsi pendidikan Barat.

Pada saat Mesir mengalami kegelapan, muncullah Hasan Al-Banna sebagai sosok pemimpin kharismatik yang menjadi pahlawan bagi rakyat Mesir. Gerakan Ikhwanul Muslimin yang didirikannya telah meninggalkan bekas dan pengaruh diberbagai tempat dunia Islam dan di luarnya. Melalui pandangan-pandangannya yang radikal, inovatif, rasional, kreatif dan positif ia mengajak umat Islam untuk memajukan

⁴² Sindunata, "*Dilema Globalisasi*", dalam *Majalah Basis*, No. 01-02, tahun ke-52, Januari-Februari 2003, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2003), hal. 5

⁴³ David Commins, *Op. Cit.* hal. 127

⁴⁴ *Ibid*, hal. 129

pendidikan. Hasan Al-Banna yakin bahwa pendidikan merupakan satu-satunya jalan yang dapat menyampaikan umat kepada tujuan dan tidak ada jalan lain lagi. Itulah jalan yang ditempuh Nabi SAW untuk membentuk generasi teladan yang di ridloi Tuhan, yang tidak pernah disaksikan bandingannya oleh dunia.⁴⁵

Hasan al-Banna mengembangkan pemikiran pendidikan dan dakwahnya melalui gerakan Ikhwanul Muslimin yang dipeloporinya. Dan akhirnya gerakan yang ia pimpin ini menjadi kekuatan politik yang dikagumi, dan ia telah berhasil membangun opini masyarakat dunia Islam untuk bangkit dari ketertindasan dari peradaban Barat.

Sistem dan metode yang dikembangkan Hasan al-Banna pada suatu masa telah mencapai hasil gemilang dalam usaha membina umat dengan ikhlas berjuang dan berkorban untuk menegakkan kebenaran agama Allah yang merupakan satu-satunya kebenaran yang mampu menghantarkan umat kepada kesejahteraan dan kebahagiaan yang menjadi idamannya.

Pemikiran dan upaya-upaya yang telah dilakukan Hasan al-Banna, khususnya di bidang pendidikan, menurut hemat penulis sangat relevan untuk diaktualisasikan pada era globalisasi ini. Sebab saat ini umat Islam masih gamang dalam menciptakan sebuah sistem pendidikan Islam dalam menghadapi era global ini. Karena era ini, selain membawa berbagai dampak positif, juga sarat dengan dampak negatif.

⁴⁵ Yusuf Qardhawiy, *Op. Cit.* hal. 11

Pemikiran pendidikan Islam Hasan al-Banna tersebut mempunyai corak distingtif dan partikular. Sistem pendidikan yang dibangun al-Banna mengacu pada tujuan yang jelas, langkah-langkah yang nyata, sumber yang terang digali dari ajaran Islam kaffah bukan dari ajaran lainnya. Inilah perjuangan Hasan al-Banna untuk memantapkan kembali nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan di kalangan umatnya, yang telah bersinggungan dengan berbagai kebudayaan dan peradaban.

H. Metode Penelitian dan Pendekatan

Obyek penelitian ini adalah Hasan al-Banna, dengan inti pembahasan pada konsep pemikiran dia tentang pendidikan Islam pada masanya di Mesir.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dan didapatkan melalui penelitian pustaka (*library research*) dengan mencari sumber data yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini, seperti buku-buku, ensiklopedia, jurnal-jurnal, kamus, majalah, situs di internet, dan sebagainya.

1. Penelitian

a. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini memakai tiga sumber data, yaitu sumber data primer, sumber data sekunder dan sumber data pendukung. Sumber data primer yaitu sumber data dari tangan pertama (Hasan al-Banna), yang termasuk kategori ini adalah : *Majmu'atu ar-Rosa'il; Memoar Hasan al-Banna, Untuk Dakwah dan Para Da'inya, Hadits Tsulatsa, Ceramah-ceramah*

Hasan al-Banna, dan Wasiatku...Kepada Tunas-tunas Muda Ikhwan.

Sumber data sekunder yaitu buku-buku, majalah-majalah, jurnal dan sejenisnya yang bukan merupakan karya tangan pertama (Hasan al-Banna), melainkan karya orang lain tetapi berisi komentar-komentar atau penjelasan-penjelasan mengenai Hasan al-Banna, yang termasuk kategori ini antara lain: “*pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*”, karya Tim Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. “*at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Madrasah Hasan al-Banna*”, karya Yusuf Qardawi. “*Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*”, karya Utsman Abdul Mu’iz Ruslan, “*Hasan al-Banna*”, karya David Commins, dalam Ali Rahnema (ed.), “*Para Perintis Zaman Baru Islam*”, dan lain sebagainya.

Sumber pendukung adalah tulisan baik berupa buku maupun lainnya yang terkait dengan masalah yang di kaji dalam skripsi ini khususnya yang berkaitan dengan masalah pendidikan.

b. Metode Analisa Data.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif-analitis, metode ini dimaksudkan bahwa pemaparan Hasan al-Banna tentang biografi, kondisi sosial dan politik di

Mesir pada saat itu dan semua pemikiran Hasan al-Banna tentang pendidikan diuraikan sebagai mana adanya kemudian dianalisa dengan maksud memahami konsep-konsep atau makna-makna yang terkandung di dalamnya.

2. Pendekatan

a. Pendekatan Historis

Pendekatan ini adalah pendekatan yang dilakukan dengan berupaya untuk membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku peristiwa yang berkaitan dengan pembahasan yang ada.

b. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis ini merupakan pendekatan yang dilakukan dengan jalan meneropong dari segi-segi kondisi sosial, peristiwa-peristiwa dan fenomena-fenomena yang diteliti. Hal ini didasarkan pada konteks ruang dan waktu dimana Hasan al-Banna hidup kemudian dianalisis dengan menggunakan konteks sosiologis yang ada sekarang.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan terdiri dari empat bab, dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama berupa pendahuluan yang berisikan penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian,

kerangka teoritik, telaah pustaka, metode penelitian dan pendekatan, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, penulis berusaha memaparkan tentang Hasan al-Banna: pemikiran dan perjuangan yang berisi: biografi singkat, pemikiran dan perjuangan Hasan al-Banna, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya pendidikan dan pemikirannya.

Bab ketiga, membahas tentang pemikiran Hasan al-Banna tentang pendidikan Islam yang terdiri dari: latar belakang pemikiran pendidikan Hasan al-Banna, dasar-dasar pendidikan, tujuan pendidikan, pokok-pokok materi pendidikan Islam, dan perangkat-perangkat pendidikan.

Bab keempat, menguraikan tentang aktualisasi pemikiran pendidikan Islam Hasan al-Banna pada era globalisasi yang meliputi: beberapa tantangan pada era globalisasi yaitu: modernisasi, industrialisasi, globalisasi budaya dan media informasi, kemudian mendeskripsikan tentang kondisi pendidikan Islam dewasa ini, relevansi dan aktualisasi pemikiran Hasan al-Banna dalam pendidikan Islam pada era globalisasi, kemudian implementasi pemikiran pendidikan Hasan al-Banna di Indonesia.

Sedangkan bab terakhir (bab kelima) adalah kesimpulan akhir dari penelitian ini, saran-saran dan kata penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan tentang pemikiran pendidikan Islam perspektif Hasan al-Banna dan aktualisasinya pada era globalisasi yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya pemikiran Hasan al-Banna tentang pendidikan Islam lewat gerakan yang ia bangun merupakan suatu jawaban terhadap situasi dan kondisi memprihatinkan yang dialami rakyat Mesir, khususnya umat Islam pada waktu itu. Fenomena yang dialami rakyat Mesir tersebut lebih disebabkan oleh hegemoni dan dominasi Barat di bidang politik, ekonomi, budaya, termasuk juga dalam hal arah kebijakan pendidikan. Hasan al-Banna mengembangkan pemikiran pendidikannya melalui gerakan Ikhwanul Muslimin yang ia dirikan, dengan cara mendidik para kader Ikhwan untuk menjadi seorang muslim yang taat beribadah kepada Allah dan peduli terhadap lingkungan sekitar serta ikhlas berjuang untuk menegakkan agama Islam. Hasan al-Banna ingin mewujudkan pribadi muslim yang utuh seimbang dan serasi baik antara akal dan perasaan, antara individu dan sosial, antara taat dan musyawarah, antara teori dan praktek, dan antara hak dan kewajiban

2. Pemikiran pendidikan Hasan al-Banna diatur dari sumber Alquran dan Sunnah Nabi SAW., ia mendasarkan pada pemahaman Islam yang kaffah atau total Islam, dengan mengedepankan segi keotentikan dan keuniversalannya. Artinya Islam adalah agama yang sempurna, mengatur segala urusan dan menjawab segala tantangan serta permasalahan umat manusia. Konsep pendidikan yang dibangun Hasan al-Banna juga bersifat responsif terhadap tantangan aktual dalam realitas sosial, yakni memfokuskan pada pelayanan masyarakat, perjuangan melawan kebodohan, penyakit masyarakat, kemiskinan dan kebiasaan buruk. Ia juga membangaun jiwa dan semangat sosial untuk menggalang kekuatan politik, melawan imperialisme, penindasan, dan menjalin komunikasi antar masyarakat Islam.
3. Mengingat berbagai tantangan dan permasalahan yang muncul di era globalisasi seperti: dehumanisasi pendidikan, netralisasi nilai-nilai agama, lunturnya nilai-nilai budaya, dan munculnya berbagai penyakit masyarakat modern seperti dangkalnya keimanan dan ketakwaan serta disintegrasi ilmu pengetahuan yang mengakibatkan *split personality*, maka Pemikiran dan upaya-upaya yang telah dilakukan Hasan al-Banna, khususnya di bidang pendidikan, sangat relevan untuk diaktualisasikan pada era globalisasi ini. Hal ini lebih disebabkan antara lain oleh: *pertama*, pemikiran pendidikan Hasan al-Banna sangat memperhatikan masalah kemanusiaan, ia

menekankan rasa kemanusiaan pada peserta didik sehingga setiap diri menyadari akan eksistensinya dan eksistensi orang lain serta hak-haknya dan hak-hak orang lain. *Kedua*, konsep pendidikan Hasan al-Banna berusaha menjaga *hawiyah* (kepribadian) yang utuh untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul, yakni pribadi yang alim dan intelek dan mempunyai keshalehan sosial dan keshalehan ritual. *Ketiga*, dalam menghadapi invasi budaya asing Hasan al-Banna juga berusaha membangun generasi yang memiliki imunitas keislaman, akhlak yang mulia, pengetahuan yang memadai dan bangga terhadap peradabannya.

4. Jika dilihat dari kaca mata perbandingan pendidikan di negara-negara Islam, maka akan terlihat jelas bahwasanya pemikiran pendidikan Islam dari Hasan al-Banna tidak menutup kemungkinan untuk diaktualisasikan dan di implementasikan di Indonesia. Hal ini karena ada kesamaan antara antara Mesir dan Indonesia baik secara historis, jumlah penduduk muslim, maupun berbagai tantangan yang dihadapinya. Bahkan sudah terdapat beberapa model pendidikan di Indonesia yang secara sengaja atau tidak menggunakan sistem dan metode pendidikan yang dikonsepsikan oleh Hasan al-Banna.

B. SARAN-SARAN

Pendidikan merupakan media yang strategis dalam proses penyadaran umat Islam terhadap realitas sosial untuk menuju kebangkitan Islam dan mengejar ketertinggalannya dari peradaban Barat, maka dari itu umat Islam di saat ini hendaknya dapat belajar dari pemikiran dan perjuangan Hasan al-Banna dalam mendidik para kader Ikhwan. Hal ini karena adanya permasalahan yang identik antara latar belakang historis Mesir pada saat itu dan situasi serta kondisi mayoritas negara-negara Islam pada era globalisasi ini, yakni masalah dominasi dan hegemoni Barat (yang mayoritas non-muslim) di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, serta ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan bidang pendidikan pun telah terinterfensi dan terkontaminasi oleh pendidikan Barat. Diharapkan Dengan belajar dari pemikiran dan perjuangan Hasan al-Banna khususnya di bidang pendidikan, umat Islam dapat terbebas dari dominasi dan hegemoni Barat dan mereka dapat mewujudkan *Baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

Kepada seluruh pembaca dan semua pihak yang berkompeten atau bergelut dalam dunia pendidikan agar tidak segan-segan belajar dari pemikiran pendidikan dan perjuangan Hasan al-Banna karena sangat relevan untuk diaktualisasikan pada era globalisasi ini. Perjuangan tersebut telah berhasil membangun opini masyarakat dunia Islam untuk bangkit dari ketertindasannya dari peradaban Barat.

Diharapkan dari penelitian ini akan muncul kembali kajian dan penelitian terhadap pemikiran pendidikan Islam dari para tokoh klasik maupun

kontemporer karena hal ini merupakan khasanah warisan peradaban Islam yang tak ternilai harganya. Dan yang lebih penting lagi adalah untuk lebih memperbaiki pendidikan Islam di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur bagi penguasa alam semesta Allah SWT. yang telah memberikan kekuatan dan kesempatan, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segenap upaya dan kemampuan yang penyusun miliki.

Hanya sebatas inilah yang dapat dilakukan, karna penyusun tidak dapat melakukan sesuatu diluar kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian skripsi ini jelas masih jauh dari sempurna dan masih memerlukan perbaikan-perbaikan, maka penyusun mohon dengan segenap kerendahan hati kritik dan saran serta masukan-masukan dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini selanjutnya. Dan akhirnya, semoga Yang Maha Kuasa senantiasa berpihak kepada kaum muslimin untuk membangun peradaban yang adi luhung demi kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia. Amin. *Wabillahi taufiq wal hidayah, Wallahu 'alam bi shawab.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

- Al-Banna, Hasan, *Majmu'ah Rasail Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna*, (terj) Anis Matta et. al, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin (jilid 1)*, Solo: Era Inter Media, 2002
- _____, *Majmu'ah Rasail Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna*, (terj) Anis Matta et. al, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin (jilid 2)*, Solo: Era Inter Media, 2001
- _____, *Mudzakirat Da'wah wa Da'iyah*, (terj) Salafuddin Abu Sayyid, *Memoar Hasan al-Banna, Untuk Dakwah dan Para Da'inya*, Solo: Era Intermedia, 1999
- _____, *Majmu'atu Ar-Rosail*, (terj) Fathimah Az-zahra *Wasiatku Kepada Tunas-tunas Muda*, Jakarta: Assaduddin Press, 1996
- Al-Ghazali, Abdul Hamid, *Haula Asasiyat Al-Masyru' Al-Islami Linahdhah Al-Ummah*, (terj) Wahid Ahmadi, *Meretas Jalan kebangkitan Islam, Peta pemikiran Hasan Al-Banna*, Solo: Era Intermedia, 2001
- Al-Hajaji, Anas, *Otobiografi Hasan al-Banna, Tokoh Perjuangan Islam*, Bandung: Risalah, 1983
- Al-Ijtima'I, Jam'iyah Al-Ishlah, *Al-Aulamah fi Mizan Al-Islam*, (terj) Darsim Ermaya Imam Fajaruddin *Globalisasi dalam Timbangan Islam*, Solo: Era Intermedia, 2002
- Al-Syaibani, Oemar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995
- Ali, Moh., *Penelitian Pendidikan : Prosedur dan Strategi*, Bandung: Bumi Aksara, 1987.
- Al-Qardhawy, Yusuf, *At-Tarbiyyatul Islamiyah wa Madrasatu Hasan al-Banna*, (terj.) Bustami A Gani, "*Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*", Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Arifin, H.M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987

- Ashari, Rahmad Tohir, *“Islam Garda Depan, Mozaik Pemikiran Timur Tengah,”*, Bandung: Mizan, 2001
- Assegaf, Abdurrachman, *Teori Pendidikan John Dewey dan Muhammad At-Tiyyah Al-Abrasy*, Tesis Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994, (*unpublished*)
- Azizy, A. Qodri, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Commins, David, *Hasan al-Banna*, dalam Ali Rahnema (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1996
- Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Depag, 1993
- Darminta, W.J.S Purba, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1995
- Effendi, Mochtar, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001
- Fadjar, Abdullah, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991
- Jamillah, Maryam, *“Para Mujahid Agung”*, Bandung: Mizan, 1993
- Kholiq, Abdul, *Pemikiran Hasan al-Banna tentang Pendidikan*, dalam: Ruswan Toyib, (ed.) *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Semarang: IAIN Walisongo-Pustaka Pelajar, 1999
- Langgulang, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988
- Madjid, Nurkholis, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Wasailut Tarbiyah ‘inda Ikhwanil Muslimin*, (terj.) Wahid Ahmadi, *Peangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*. Solo: Era Intermedia, 1999
- Mastuhu, *Menuju Paradigma Baru Pendidikan Indonesia*, dalam M. Dawam Raharjo (ed.) *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional*, Jakarta: Intern Masa, 1997
- Mas’ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondokotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Gama Media, 2002
- Moertimer, Edward, *Islam dan Kekuasaan*, Bandung: Mizan, 1992

- Munawwir, Imam, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya*, Bandung: Tri Genda Karya, 1993
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Sie-Press, 1993
- Nata, Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia bekerjasama dengan IAIN Syarif Hidayatullah, 2001
- Partono, Pius A. & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola; Surabaya, 1994
- Piliang, Yasraf Amir, *Sebuah Dunia yang Dilipat*, Bandung: Mizan, 1998
- Raharjo, Dawam, (ed.) *Insan Kamil, Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Grafiti Press, 1987
- Ridha, Abu, *"Pengantar Pendidikan Politik dalam Islam"*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2002
- Ruslan, Utsman Abdul Mu'iz, *"At-tarbiyah asy-Syiasyah 'Inda Jama'ah Al-Ikhwān Al-Muslimin"*, (terj.), Salafuddin Abu Sayyid, *"Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin"*, Solo: Era Intermedia, 2000
- Sadjali, H. Munawwir, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1990)
- Salam, Burhanuddin, *logika Formal*, Jakarta: Bina Aksara, 1988
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Soewito, *Pembaharuan Pendidikan Agama*, dalam Jurnal Madania, Edisi I, No. 3 Maret 1999, hal
- Thoyib, Ruswan, (ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Trueblood, David, *Filsafat Agama*, (terj.) H.M Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965)

Usa, Muslih, *Lembaga Pendidikan Islam dan Tantangan Masyarakat Muslim dalam Era Global*, dalam Aden Wijdan SZ (ed), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII dan Aditya Media, 1997)

Yeljen, Miqdad, *Globalitas Persoalan Manusia Modern; Solusi Tarbiyah Islamiyah*, (terj.) Rofi Munawar, Surabaya: Risalah Gusti, 1995

Daftar Pustaka Jurnal Dan Majalah

Jurnal Conceptor, (Yogyakarta: BEMJ KI IAIN Sunan Kalijaga, 2001)

Jurnal 'Madania' Edisi I No. 3, Maret 1999, (Kediri: STAIN Kediri, 1999)

Jurnal Tradem, Edisi IV Januari - Maret 2003, PMII Cab. Sleman Yogyakarta 2003

Majalah Basis No. 07-08, tahun ke-49, Juli-Agustus 2000 (Yogyakarta: Kanisius, 2000)

